

KONSEP PEMIKIRAN TAZKIYATUN NAFS OLEH IBNU TAIMIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Nanda Khosidatul Fauziyah
 Institut Agama Islam Negeri Kediri
nandafauziyah08@gmail.com

Dhia Lutfia Azaria
 Institut Agama Islam Negeri Kediri
dhialutfia33@gmail.com

Khainuddin
 Institut Agama Islam Negeri Kediri
khainuddin@iainkediri.com

| | |
|---|---|
| <p>Keywords: <i>Tazkiyatun Nafs; Ibnu Taimiyah; Character education;</i></p> | <p>Abstract <i>Tazkiyatun nafs according to Ibn Taimiyah is the process of purifying the soul and forming moral character which helps in understanding Islamic morals. The main aim of this research is to describe and analyze the concept of tazkiyatun nafs according to Ibn Taimiyah and its relevance in character education. The research method used is the literature study method. Data collection was obtained from books, journals, articles and other literature. The result of this research is that Tazkiyatun nafs is the cleansing or purification of the lathifah rubbaniyah nature in humans from various behaviors that are not in accordance with human nature. Tazkiyah as an educational and teaching concept is the task of providing an act of obedient living for the individual who carries it out, while nafs in this discussion means the soul, as something that moves the body, and can be taught so that it can be controlled. Moral education according to Ibn Taymiyah in the book "Tazkiyatun Nafs" has revealed various aspects that are relevant to understanding his views on forming good moral character based on Islamic teachings. According to Ibn Taimiyah, moral education emphasizes the concept of monotheism and strong faith.</i></p> |
| <p>Kata Kunci: <i>Tazkiyatun Nafs; Ibnu Taimiyah; Pendidikan Karakter;</i></p> | <p>Abstrak <i>Tazkiyatun nafs menurut Ibnu Taimiyah adalah proses pemurnian jiwa dan pembentukan karakter moral yang membantu dalam memahami akhlak islami. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang konsep tazkiyatun nafs menurut Ibnu Taimiyah serta relevansinya dalam pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Pengumpulan data didapatkan dari buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah Tazkiyatun nafs adalah pembersihan atau penyucian sifat lathifah rubbaniyah dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Tazkiyah sebagai konsep pendidikan dan pengajaran merupakan tugas untuk memberi tindakan hidup taat bagi individu yang melakukannya, sedangkan nafs pada pembahasan ini bermakna jiwa, sebagai sesuatu yang menggerakkan jasmani, dan bisa di didik agar dapat dikendalikan. Pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" telah mengungkapkan berbagai aspek yang relevan untuk memahami pandangan beliau tentang pembentuk karakter moral yang baik berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah ditekankan pada konsep tauhid dan iman yang kuat.</i></p> |

Article History: Receive: 4 Juni 2024 Accepted: 29 Oktober 2024 Published: 30 Desember 2024

Cite Nanda Khosidatul Fauziyah, Dhia Lutfia Azaria, Khainuddin, Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter
Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam, Tahun 2024, Volume 8, No. 2

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan aspek sentral dalam ajaran Islam yang sangat dijunjung tinggi. Islam mengajarkan bahwa selain melaksanakan ibadah ritual, perilaku dan etika yang baik juga merupakan bagian penting dari keyakinan yang sejati. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dianggap sebagai elemen utama dalam pendidikan Islam yang holistik. Dalam konteks ini, peran Ibnu Taimiyah sebagai seorang cendekiawan terkemuka pada abad ke-14 menjadi sangat relevan untuk dipelajari dan dipahami lebih lanjut.

Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar dari tradisi Islam, memiliki kontribusi luar biasa terhadap pemikiran dan pendidikan Islam. Karyanya yang paling terkenal, "Majmu' al-Fatawa," telah menjadi sumber rujukan bagi para cendekiawan Muslim selama berabad-abad. Salah satu karya penting Ibnu Taimiyah yang menarik perhatian adalah "Tazkiyatun Nafs" yang berfokus pada pemurnian jiwa dan pembentukan karakter moral. Dalam kitab ini, Ibnu Taimiyah menguraikan metode dan prinsip pendidikan akhlak yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dia menekankan pentingnya memperbaiki diri, menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan, dan berusaha mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. (Muhammad Khodir dan Muhammad Qarib, 2023)

Di zaman sekarang banyak manusia yang memiliki jiwa yang kotor sehingga memiliki karakter yang buruk hal ini bisa dilihat banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh manusia dari berbagai kalangan seperti dari kalangan pelajar, guru, keluarga dan juga pemerintah. Diperlukannya pemahan tentang tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) agar bisa membersihkan jiwa dari segala macam perilaku-perilaku yang buruk yang ada di dalam hati dengan melaksanakan beberapa amalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa membersihkan jiwa dari berbagai macam perilaku yang buruk maka bisa menciptakan manusia yang memiliki karakter yang baik. Manusia akan memiliki jiwa yang bersih jika diberikan pemahaman tentang tazkiyatun nafs, dimana menurut Ibnu Taimiyah tazkiyatun nafs adalah membersihkan dan menyucikan diri baik sikap maupun keyakinan sehingga manusia bisa menjadi baik dalam bersikap dan juga dalam keyakinan. (Purwanto, 2023)

Dalam al-Qur'an ada banyak kata dan masalah tentang tazkiyatun nafs, setidaknya terdapat 27 ayat yang berkaitan dengan hal itu. Dalam ayat-ayat tersebut ditegaskan bahwa tazkiyat merupakan salah satu misi atau tugas pokok dari risalah para Nabi dan Rasul Allah. Salah satu ayat tersebut terdapat dalam surat as-Syams ayat 9-10 : (Kementrian Agama, 2015)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّىٰهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّىٰهَا ۖ

Artinya: "sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".

Manusia juga memerlukan pendidikan karakter sebagai upaya untuk menciptakan manusia yang memiliki karakter yang baik dengan memberikan pemahan tentang nilai- nilai

etika baik yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari agar manusia tidak melanggar aturan yang berlaku baik aturan agama maupun pemerintah. (Tajudin et.al, 2012)

Penelitian ini mengangkat desain kualitatif yang melibatkan analisis teks, studi literature. Kami akan memulai dengan menganalisis konsep pemikiran Ibnu Taimiyah, terutama "Tazkiyatun Nafs," untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci pendidikan karakter. Selanjutnya, studi pustaka akan memberikan pemahaman lebih luas tentang pemikiran Ibnu Taimiyah dan konteks pendidikan karakter. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan berbagai teknik analisis untuk memahami pandangan Ibnu Taimiyah tentang tazkiyatun nafs dan relevansinya dalam pendidikan karakter.

Terkait permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis pemikiran Ibnu Taimiyah tentang tazkiyah al-Nafs serta relevansinya dengan pendidikan karakter. Permasalahan tersebut dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul "Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs Oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter".

Berangkat dari latar belakang di atas, maka artikel ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsi dan menganalisis konsep Tazkiyah al-Nafs menurut Ibnu Taimiyah, (2) Mendeskripsi dan menganalisis pendidikan karakter terhadap konsep tazkiyatun nafs menurut Ibnu Taimiyah.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Biografi Ibnu Taimiyyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyyah adalah Taqiyyuddin Abu al Abbas Ibnu Abd al-Halim bin al-Imam Majduddin Abil Barakat Abd al Salam bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Qasim Muhammad bin Khuddlarbin Ali bin Taimiyyah alHarrani al Hambali. Para ahli lebih singkat menyebut nama lengkapnya dengan Taqiyyuddin Abu Abbas bin Abd al Halim bin Abd al Salam bin Taimiyyah al harani al Hambali. Namun orang lebih cepat mengenal namanya dengan sebutan Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah atau lebih populer Ibnu Taimiyyah saja. Beliau dilahirkan pada hari senin tanggal 10 Rabi"ul Awal tahun 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M di kota Harran. Yaitu daerah yang terletak ditenggara negeri Syam, tepatnya dipulau Ibnu Amr antara sungai Tigris dan Eupraht. (Jindan, 1994)

Ibnu Taimiyyah lahir dari keluarga cendekiawan dan ilmuan terkenal. Ayahnya Syaibuddin Abu Ahmad adalah seorang syaikh, khotib hakim dikotanya. Sedangkan kakeknya, syaikh Islam Majduddin Abu al-Birkan adalah fakih Hambali, Imam, ahli hadits, ahli-ahli ushul, nahwu seorang hafiz, dan pamannya bernama Fakhruddin yang terkenal sebagai seorang cendekiawan dan penulis Muslim ternama.

Ibnu Taimiyah tumbuh sejak kecil sebagai orang yang mencintai ilmu dan ulama. Hal ini tidak aneh, karena orang tuanya termasuk ulama besar di bidang hadis, sesuatu yang menjadikan Ibnu Taimiyah rajin mengkaji ilmu dan hadis dan para perawinya. Ibnu Taimiyah seorang ulama yang ahli di berbagai bidang. Ia mengkaji hadis, melakukan takhrij dan memilih hadis, pakar dibidang Rijal al-Hadis, ilal al-Hadis, dan fikih hadis. Ia ahli dibidang fikih dan fatwa, menguasai ilmu kalam, ilmu mantiq, ilmu filsafat dan lain sebagainya. Ia termasuk lautan ilmu, orang yang sangat jenius dan menempuh kehidupan

zuhud. Ibnu Taimiyah wafat pada malam senin tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 H bertepatan dengan tahun 1328 M. Dia wafat dalam penjara Al-Qal'ah (Qal'ah Dimasyq).(Sulhan 2022)

Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyyah

Pembaharuan dalam bidang tasawuf dan tazkiyah al-Nafs dilakukan oleh Ibnu Taimiyah dalam berbagai bentuk, diantaranya karya tulis. Dalam bidang tasawuf Ibnu Taimiyah menulis beberapa kitab, seperti Al-Tuhfah al-'Iraqiyah fi al-'Amal al-Qalbiyah dan Tazkiyah al-Nafs. Kitab ini antara lain berisi konsep tazkiyah al-Nafs menurut Ibnu Taimiyah.

Asal makna kata tazkiyah adalah an-Nama' (berkembang), al-Barakah (berkah), dan Ziyadah al-Khair (tambahan kebaikan), tapi juga bisa bermakna menghilangkan sesuatu. Tazkiyah dapat menjadikan sesuatu yang bersih dan suci, baik dari segi dzatnya, keyakinan, maupun pada sesuatu yang diinformasikan. Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, jiwa (al-Nafs) adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan dengan cara apapun. Hal demikian disebabkan karena tidak ada unsur; air, udara, api, dan tanah yang membentuk jiwa. Maka, jiwa tidak dapat digambarkan dalam bentuk hal-hal nyata yang dapat dirasakan oleh indera.(Sulhan, 2022)

Tazkiyatun Nafs berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata tazkiyah dan nafs. Al-Tazkiyah dari kata tazakka yang secara bahasa diartikan dengan suci, pensucian, atau pembersihan. Kata tazkiyah berasal dari bahasa Arab yaitu isim mashdar yang berarti penyucian. Sinonim dari kata ini adalah thahara yang berarti suci/bersih. Kata thahara ini memiliki arti membersihkan sesuatu yang bersifat jasmani seperti membersihkan tubuh dan najis, sedangkan tazkiyah membersihkan sesuatu yang bersifat immateri (psikis) seperti membersihkan fikiran dari angan-angan dan pikiran kotor, nafsu jahat dan berbagai penyakit.

Tazkiyatun nafs adalah pembersihan atau penyucian sifat lathifah rubbaniyah dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Bukan hanya membersihkan saja, akan tetapi juga membimbing serta mengarahkan jiwa ke jalan yang di ridhoi Allah S.W.T. Diri manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif.(Susanti, 2020)

Tazkiyah sebagai konsep pendidikan dan pengajaran tidak saja membatasi dirinya pada proses pengetahuan yang sadar, tetapi agaknya lebih merupakan tugas untuk memberi tindakan hidup taat bagi individu yang melakukannya, sedangkan mukmin adalah karya seni yang dibentuk oleh tazkiyah. Nafs pada pembahasan ini bermakna jiwa, sebagai sesuatu yang menggerakkan jasmani, dan bisa di didik agar dapat dikendalikan.(Ependi dkk, 2023)

Dasar dari pemikiran Tazkiyatun nafs berasal dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci. Disebabkan oleh adanya pertentangan dengan badan, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai keinginan nafsu, maka hal tersebut mengakibatkan jiwa tidak suci bahkan tidak lagi sehat. Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan.(Ependi dkk, 2023)

Ibnu Taimiyah membagi jiwa manusia (al-Nafs) menjadi beberapa jenis: (Rofi'i, 2020)

1) Al-Nafs al-Ammarah bi al-Su'

Nafs ammarah bi al-su' yaitu kekuatan pendorong naluri, sejalan dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan. Nafsu dalam kategori ini belum mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, belum memperoleh tuntunan tentang manfaat dan mafsadah. Semua yang bertentangan dengan keinginannya dianggap musuh, demikian juga sebaliknya. Sebagaimana tampak dalam ayat Al quran Q.S. Yusuf: 53

﴿ اُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ اِنَّ النَّفْسَ لَآمَارَةٌۭ ۙ بِالسُّوْءِ ۗ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ اِنَّ رَبِّي غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”

2) Al-Nafs al-Lawwamah

Nafs Lawwamah yaitu nafsu yang telah mempunyai kesiapan dan menyesali dirinya setelah melakukan pelanggaran. Ia tidak berani melakukan pelanggaran secara terang-terangan dan tidak pula mencari cara-cara gelap untuk melakukan sesuatu karena ia telah menyadari akibat perbuatannya. Namun ia belum mampu mengekang hawa nafsu yang membawa kepada perbuatan buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam Al quran Q.S. al-Qiyamah: 1- 2

﴿ اُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۙ ۝۱ وَاُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللّٰوٰمَةِ ۙ ۝۲﴾

“Aku bersumpah demi hari Kiamat. Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).”

3) Nafs Musawwalah

Nafs Musawwalah yaitu nafsu yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk namun, baginya mengerjakan yang buruk sama halnya mengerjakan yang baik. Ia melakukan perbuatan buruk secara sembunyisembunyi karena sifat malu telah ada padanya. Namun, malu itu merupakan malu terhadap orang lain karena ia takut terlihat keburukannya oleh orang lain. Dalam kategori ini masih berada pada posisi dekat dengan keburukan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al quran Q.S. Al-Baqarah : 42

﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ ۚ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ ۚ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۝﴾

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.”

4) Al-Nafs al-Muthmainnah

Nafs Muthmainnah yaitu nafsu yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan kepada yang baik. Ia mendapatkan ketentraman jiwa dan melahirkan sikap dan perbuatan yang baik, mampu membentengi serangan kekejian dan kejahatan, dan mampu memukul mundur segala godaan yang mengganggu ketentraman jiwa, bahkan mendatangkan

ketentraman jasmaniyah, terutama dengan dzikir kepada Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al quran Q.S.al-Fajr: 28.

أَرْجِعِي ۖ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhaiNya.”

5) Nafs Mulhamah

Nafs Mulhamah yaitu nafsu yang memperoleh ilham dari Allah dan dikaruniai ilmu pengetahuan. Ia telah dihiasi dengan akhlak yang mulia yang merupakan sumber kesabaran, ketabahan dan keuletan. Pada tingkat ini nafsu telah terbuka dengan berbagai petunjuk dari Allah. Nafsu pada tingkat ini dijelaskan dalam Al quran Q.S. Al-Fajr :7-11.

أَرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۚ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ۚ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ۚ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ۚ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ۚ

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas,”

6) Nafs Mardiyah

Nafs Mardiyah yaitu nafsu yang mencapai ridla Allah. Indikasinya terlihat pada kesibukan berdzikir, ikhlas, dan mempunyai karamah dan memperoleh kemuliaan yang universal. Ini dijelaskan dalam Al quran Q.S. Al-Fajr : 28.

أَرْجِعِي ۖ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhaiNya.”

7) Nafs Radliyah

Nafs Radliyah yaitu nafsu yang ridla kepada Allah. Nafsu ini seringkali terlihat dalam mensyukuri nikmat Allah dan bersifat qanaah. Ini dijelaskan dalam Al quran Q.S Ibrahim : 7.

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

8) Nafs Kamilah

Nafs Kamilah yaitu nafsu yang telah sempurna bentuk dan dasarnya sudah cukup untuk mengerjakan (irsyad) petunjuk dan menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah. Pemiliknya disebut mursyid (pembimbing), dan mukammil (yang menyempurnakan) dan insan kamil. Pemiliknya telah mengalami tazalli (terbuka dari tabir) asma wa sifat (nama dan sifat), bada bi Allah (berada bersama Allah), fana bi Allah (hancur dalam

Allah), dan memperoleh ilmu laduni min Allah (ilmu anugerah Allah). Ini merupakan konsep sufi yang diperoleh dari pengalaman mistik sufi. (Sulhan dkk, 2022)

Adapun tujuan dari tazkiyah memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk jiwa yang mulia. Pada dasarnya tujuan tazkiyah adalah mengantarkan manusia berinteraksi terhadap sesama, berkompetisi positif, maupun dapat membangun sifat positif lainnya demi kemaslahatan manusia pada umumnya. Sedangkan dalam pandangan Ibnu Taimiyah, proses tazkiyah al-Nafs bertujuan membantu manusia mengembangkan akhlak yang mulia karena jiwa berfungsi sebagai pengelola yang mengendalikan segala perbuatan seseorang. Ketika jiwa cenderung untuk melakukan hal-hal yang dilarang Allah, proses pendidikan jiwa melalui pemurnian jiwa. Kesimpulannya, apapun yang dilarang Allah bertentangan dengan fitrah manusia. Sifat manusia diciptakan untuk tunduk kepada Allah (tauhid). (Nulhakim, 2019)

Tahapan Tazkiyatun Nafs

Pada tahapan tazkiyatun nafs terbagi menjadi 3 tahap: (Anbiya, 2023)

1. Takhalliyat al-Nafs

Yaitu suatu perbuatan pengosongan jiwa dari akhlak tercela atau pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir dan ingat kepada Allah. Dalam terminologi lain takhalli diartikan sebagai menghindar dan menjauh dari candu terhadap kenikmatan duniawi.

Di tahap takhalli ini menekankan perpaduan antara muhasabah dan mujahadah yaitu dimana seseorang ditekankan untuk menilai dan menghitung keburukan dirinya untuk memulai suatu pertobatan yang sesungguhnya (nasuha) dan berusaha untuk menjauhi segala sesuatu yang menjadi candu/adiksi bagi dirinya yaitu tekanan dari hawa nafsu untuk menciptakan jiwa, moral, akhlak, dan akal yang suci.

Kehidupan manusia modern terutama masyarakat perkotaan yang sibuk dengan berbagai tuntutan duniawi membuat manusia mengalami kelalaian spiritual, dimana kekosongan batin dari pendekatan diri kepada Tuhan. Melalui takhalli manusia dituntut untuk meluangkan waktu untuk bermeditasi dan merenungi perbuatannya, pengosongan pikiran dan jiwa dari segala kesibukan duniawi memberikan ruang untuk diisi oleh berbagai rahmat Tuhan.

2. Tahalliyat al-Nafs

Yaitu pengisian jiwa atau diri dengan menghiasi sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela. Pada tahap ini memunculkan usaha untuk selalu menyibukkan diri dengan zikir dan mengingat Allah, karena melalui zikir inilah usaha mendatangkan ketentraman hati hingga walau masalah-masalah duniawi datang ia akan tetap tenang karena merasakan bahwa semua ini bukanlah hasil usahanya sendiri melainkan tanpa bantuan Allah.

Dalam usaha penyucian diri tidak cukup hanya mengosongkan pikiran, terhenti di tahap ini hanya akan menyebabkan tumbuhnya sikap denial syndrome, yaitu: Suatu perilaku penyangkalan dalam mekanisme pertahanan ego manusia dalam menghadapi masalah yang tidak sesuai harapannya. Sikap ini membuat seseorang menyangkal, menolak, dan tidak mau menerima kondisi kenyataan kebenaran dari berbagai masalah

yang dihadapinya, mungkin dirinya merasa nyaman namun ke depannya hanya akan menambah berbagai tekanan batin yang bisa menimbulkan stress berkepanjangan. Melalui usaha pengisian diri dalam tahap tahalli melalui mujahadah zikir-zikir dan ibadah lainnya, ini diharapkan munculnya kesadaran ketergantungan ilahi dalam setiap gerak gerik dan usaha manusia.

3. Tajalliyat al-Nafs

Pada tahap ini tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah dan kebahagiaan sejati telah datang, semuanya lenyap dalam wilayah Jalla Jalaluh Allah. Para sufi menyebutnya sebagai ma'rifatullah, ma'rifat ini memunculkan motivasi yang tinggi pada diri manusia, motivasi ini bisa disebut raja' (harapan atau optimistis) terhadap rahmat Allah.

Setelah bisa melakukan takhalli dan tahalli diharapkan bahwa jiwa manusia terbebas dari keinginan untuk melakukan tindakan jahat yang dipicu oleh nafsu amarah dan mencapai nafsu yang lebih tinggi, yaitu nafsu mardhiyah. Setelah jiwa kita diisi dengan sifat-sifat mulia dan organ tubuh kita terbiasa melakukan amal baik, diperlukan penghayatan keagamaan untuk mempertahankan hasil yang telah diperoleh dan memperkuat cinta dan kerinduan kita kepada Allah, sehingga kita dapat mencapai-Nya. Tajalli merujuk pada kondisi di mana manusia dapat langsung merasakan hadirat Allah. Jika manusia sudah mencapai kondisi tajalli ini, maka segala perbuatan dilakukan semata-mata karena cinta kepada Allah.

Melalui ma'rifatullah seseorang akan berani dalam menghadapi segala masalah duniawi tanpa takut hasilnya akan berhasil ataupun gagal, karena ia tau bahwa segala usahanya yang maksimal tidak akan bisa merubah ketentuan Allah dan hatinya akan senantiasa lapang menerima segala ketentuan-Nya.

Ma'rifatullah sendiri secara garis besarnya dapat disimpulkan bahwa manusia telah menyadari dalam setiap gerak gerik, usaha, dan sekitarnya ada suatu kuasa yang selalu menyertainya. Ketika seseorang sudah mencapai tajalli, yaitu tahap kesadaran yang memungkinkan manusia untuk merasakan kehadiran dan pengenalan Allah dalam dirinya, maka seluruh perbuatan yang dilakukannya semata-mata hanya karena kecintaannya kepada Allah.

Relevansi Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" telah mengungkapkan berbagai aspek yang relevan untuk memahami pandangan beliau tentang bagaimana membentuk karakter moral yang baik berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah ditekankan pada konsep tauhid (keyakinan pada satu Tuhan) dan iman yang kuat. Konsep tauhid menggaris bawahi bahwa ketulusan dalam niat dan tindakan adalah kunci keberhasilan dalam membentuk karakter moral yang kuat. Iman yang kokoh memberikan landasan moral yang kuat, sementara taqwa (ketakwaan kepada Allah) mendorong individu untuk menghindari perbuatan yang buruk. (Saputra, 2019)

Ibnu Taimiyah dalam Kitab "Tazkiyatun Nafs" menjelaskan mengenai pendidikan akhlak :

1. Pemurnian Jiwa

Pemurnian jiwa, seperti yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs," adalah fondasi utama dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Proses pemurnian jiwa mencakup introspeksi diri yang mendalam, pengendalian nafsu, penghapusan sifat-sifat buruk, dan pengembangan sifat-sifat mulia.

2. Pengendalian Nafsu

Pengendalian nafsu, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs," mencakup pemahaman diri terhadap dorongandorongan nafsu yang mungkin mengarahkan individu pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Dengan mengenali dan mengendalikan nafsu-nafsu tersebut, individu dapat memperkuat karakter moral mereka sesuai dengan ajaran Islam, menciptakan fondasi yang kuat untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penghapusan Sifat Buruk

Dalam konteks pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" mengungkapkan bahwa penghapusan sifat-sifat buruk merupakan langkah penting dalam membentuk karakter moral yang baik berdasarkan ajaran Islam. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa individu harus aktif mengidentifikasi dan menghilangkan sifat-sifat buruk seperti kemarahan, keserakahan, kesombongan, dan ketamakan.

4. Pengembangan Sifat-Sifat Mulia

Pengembangan sifat-sifat mulia dalam konteks pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" mengungkapkan bahwa pengembangan sifat-sifat mulia adalah upaya penting dalam membentuk karakter moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa individu harus aktif mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih sayang.

KESIMPULAN

Nama lengkap Ibnu Taimiyyah adalah Taqiyyuddin Abu al Abbas Ibnu Abd al-Halim bin al-Imam Majduddin Abil Barakat Abd al Salam bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Qasim Muhammad bin Khuddlarbin Ali bin Taimiyyah alHarrani al Hambali. Namun orang lebih cepat mengenal namanya dengan sebutan Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah atau lebih populer Ibnu Taimiyyah saja. Beliau dilahirkan pada hari senin tanggal 10 Rabi'ul Awal tahun 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M di kota Harran. Ia termasuk lautan ilmu, orang yang sangat jenius dan menempuh kehidupan zuhud. Ibnu Taimiyah wafat pada malam senin tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 H bertepatan dengan tahun 1328 M. Dia wafat dalam penjara Al-Qal'ah (Qal'ah Dimasyq).

Tazkiyatun nafs adalah pembersihan atau penyucian sifat lathifah rubbaniyah dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Tazkiyah sebagai konsep pendidikan dan pengajaran tidak saja membatasi dirinya pada proses pengetahuan yang sadar, tetapi agaknya lebih merupakan tugas untuk memberi tindakan hidup taat bagi individu yang melakukannya, sedangkan mukmin adalah karya seni yang dibentuk oleh tazkiyah. Nafs pada pembahasan ini bermakna jiwa, sebagai sesuatu yang menggerakkan jasmani, dan bisa di didik agar dapat dikendalikan.

Ibnu Taimiyah membagi jiwa manusia (al-Nafs) menjadi beberapa jenis: Al-Nafs al-Ammarah bi al-Su' ; Al-Nafs al-Lawwamah ; Al-Nafs al-Muthmainnah ; Nafs Mulhamah ; Nafs Mardiyah ; Nafs Radliyah ; Nafs Kamilah. Proses tazkiyah al-Nafs bertujuan membantu manusia mengembangkan akhlak yang mulia karena jiwa berfungsi sebagai pengelola yang mengendalikan segala perbuatan seseorang. Tahapan Tazkiyatun Nafs terbagi menjadi tiga tahap : Takhalliyat al-Nafs ; Tahalliyat al-Nafs ; Tajalliyat al-Nafs.

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" telah mengungkapkan berbagai aspek yang relevan untuk memahami pandangan beliau tentang bagaimana membentuk karakter moral yang baik berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah ditekankan pada konsep tauhid (keyakinan pada satu Tuhan) dan iman yang kuat. Konsep tauhid menggarisbawahi bahwa ketulusan dalam niat dan tindakan adalah kunci keberhasilan dalam membentuk karakter moral yang kuat. Iman yang kokoh memberikan landasan moral yang kuat, sementara taqwa (ketakwaan kepada Allah) mendorong individu untuk menghindari perbuatan yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal:

- Anbiya, Ahmad Zainal, 'Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7.1 (2023), 133–48
- C. flores, 'KONSEP TAZKIYATUN NAFS IBNU TAIMIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', *Ayaaq*, 8.5 (2019), 55
- Fadl Tajuddin and Abdul Karim, 'Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Ibnu 'Athā Illah Al-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam', 2012, 1–22.
- Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm 22.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT tiga serangkai pustaka mandiri, 2015), 250
- Muhammad Khaidir and Muhammad Qorib, 'Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs', *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 7.1 (2023), 1–13 <<https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942>>.
- Nulhakim, Lukma, 'Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning)', *Al-Tazkiah*, 8.2 (2019), 129–53
- Riko Purwanto, 'Perbandingan Konsep Tazkiyatun Nafs Antara Ibnu Taimiyah Dan Said Hawwa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.3 (2023), 631–35.
- Rofi'i, Muhammad Arwani Rofi'i, 'Al-Nafs Dalam Al-Qur'an: Makna, Macam Dan Karakteristiknya', *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2.1 (2020), 72–85 <<https://doi.org/10.53563/ai.v2i1.33>>

- Saputra, E, 'KOMUNIKASI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER: Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Tazkiyah Al-Nafs', *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi ...*, 10.2 (2019), 148–62 <<http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/294>>
- Sulhan, M., and Eva Latipah, 'Refleksi Nafs Dalam Kisah Nabi Yusuf As Dan Zulaikha: Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6.2 (2022), 198–210 <<https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i2.1165>>
- Sulhan, Sulhan, 'Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Taimiyah: Analisis Kitab Tazkiyatun Nafs', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.3 (2022), 379 <<https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8588>>
- Susanti, Dina, 'Guiding Noble Morals Based On Ayyuhal Waladul Muhibbah By Al Ghazali With The Tazkiyatun Nafs Approach', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12.2 (2020), 6 <<https://doi.org/10.30868/im.v3i02.726>>
- Yunan, Muhammad, Rustam Ependi, and Nazriah Amin, 'Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang', *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8.2 (2023), 560–69 <<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>>